

**MAKNA MISTIS DAN KEUTAMAAN HIDUP DALAM FOLKLOR
HIGI MITAN PADA MASYARAKAT DI DESA KLOANGPOPOT
KECAMATAN DORENG KABUPATEN SIKKA**

Dominika Delsiana Diruk¹, Marianus Ola Kenoba², Maria Gorety Djandon³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

delsydiruk@gmail.com¹, marianuskenoba@gmail.com²

mariadjandon@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Apa makna mistis dari folklor *Higi Mitan* pada masyarakat di Desa Kloangpopot Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka? 2) Apa saja nilai-nilai keutamaan hidup dalam folklor *Higi Mitan* pada masyarakat di Desa Kloangpopot Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka? Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui makna mistis dalam folklor *Higi Mitan* pada masyarakat di Desa Kloangpopot Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai keutamaan hidup dalam folklor *Higi Mitan* pada masyarakat di Desa Kloangpopot Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang informan kunci, dan 7 orang informan pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa folklor *Higi Mitan* memiliki makna mistis yang sangat melekat dengan kehidupan masyarakat di Desa Kloangpopot Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. Folklor *Higi Mitan* mempresentasikan sistem keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap “*Ina nian tana wawa; Ama lero wulan reta*” sebagai Wujud Tertinggi yang harus di patuhi dan ditaati. Folklor *Higi Mitan* juga mengandung empat nilai keutamaan hidup yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat diantaranya: Nilai keharmonisan, Nilai kemanusiaan, Nilai solidaritas, dan Nilai kebersamaan di dalam kolektivitas.

Kata Kunci: Makna, Mistis, Folklor Higi Mitan, Ritus Tradisional, Sistem Keyakinan Tradisional

PENDAHULUAN

Folklor adalah salah satu produk kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 1984:2). Dengan adanya folklor masyarakat dengan mudah mengetahui dan memahami budaya ataupun tradisi yang ada di daerahnya. Dengan demikian, folklor memiliki peranan penting dalam mempertahankan kebudayaan dan tradisi suatu daerah.

Menjadi bagian dari sebuah kebudayaan, folklor memiliki ciri-ciri, diantaranya: 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut; 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; 3) Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif (Danandjaja, 1984: 3,4). Dari ciri di atas, diambil kesimpulan bahwa folklor dan kebudayaan memiliki peranan yang sama dalam kehidupan masyarakat suatu daerah.

Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (Danandjaja, 1984:21-22), folklor digolongkan kedalam tiga kelompok besar, antara lain; folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. 1) Folklor lisan merupakan folklor yang berbentuk murni lisan. Bentuk folklor lisan meliputi: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (pantun, gurindam, dan syair), cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), dan nyanyian rakyat; 2) Folklor sebagian lisan, folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor sebagian lisan meliputi kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, dan lainnya; 3) Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan, bentuk folklor ini dibagi menjadi dua kelompok; material dan non material. Kelompok material terdiri dari; bangunan arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, obat-obatan tradisional, makanan, dan

minuman. Sedangkan kelompok non material terdiri dari; gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat tradisional, dan musik rakyat.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti memilih topik penelitian terkait dengan folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan, artinya pewarisannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Secara spesifiknya penelitian ini akan mengungkap makna mistis dari sebuah lagu daerah.

Lagu plus syair-syair berbahasa daerah merupakan salah satu produk lokal budaya yang eksistensinya tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi media penyampaian pesan. Lagu-lagu berbahasa daerah biasanya cenderung menampilkan tema dan memuat pesan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat suatu daerah. Sebagai produk lokal, lagu beserta syair-syair berbahasa daerah memiliki corak dan ciri khas tersendiri yang menjadi identitas daerahnya. Identitas dalam lagu daerah biasanya nampak pada bahasa, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokalnya, Rasiah dalam Putra, dkk. (2022:88).

Menurut Greertz (1981) dalam Putra, dkk. (2022:89) lagu daerah dapat dipahami sebagai suatu teks budaya pada sebuah pola makna yang diwariskan secara dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mengenai tindakannya dalam kehidupan.

Dalam penyusunan lagu daerah, bahasa daerah merupakan salah satu komponen utama dalam penyusunan dan pemaknaan dari lagu daerah tersebut. Biasanya pesan yang terkandung dalam sebuah lagu, dapat diukur dengan pemaknaan struktur bahasa yang digunakan. Bahasa memegang peranan penting dalam memahami kebudayaan suatu daerah. Karena, apa yang terungkap melalui bahasa itulah lambang dari suatu realitas, Alwasilah (1985) dalam Liando (2022:149).

Keberadaan bahasa daerah erat erat kaitannya dengan keberadaan suku bangsa atau etnis yang melahirkannya. Bahasa daerah merupakan unsur budaya yang sangat penting karena menjadi perantara atau alat komunikasi masyarakat suatu daerah atau etnis. Bahasa daerah juga

merupakan unsur pendukung utama dalam tradisi dan adat istiadat suatu daerah. (Pandaleke dkk., 2020:3).

Pada perkembangan zaman yang semakin modern, banyak kebudayaan perlahan mulai memudar. Penyebab utamanya adalah berkurangnya penutur budaya. Penutur budaya adalah orang yang memiliki kecakapan yang mapan tentang bahasa daerah, serta mampu memahami dengan baik mengenai tradisi dan kebudayaan daerahnya. Penutur budaya ini juga dikenal dengan nama Tua Adat. Jadi penutur budaya, memegang peranan penting dalam mempertahankan keberadaan suatu kebudayaan ataupun folklor dalam suatu daerah. Berkurangnya penutur budaya juga dirasakan oleh masyarakat di Desa Kloangpopot, karena banyak penutur budayanya telah lanjut usia, dan sebagiannya sudah meninggal.

Selain itu rendahnya penggunaan bahasa daerah, juga mempengaruhi eksistensi dari sebuah kebudayaan. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Namun dengan adanya globalisasi, muncullah kecemasan akan mudarnya suatu bahasa daerah. Kecemasan ini patut mendapat perhatian karena, mudarnya satu bahasa daerah merupakan indikasi mudarnya satu kebudayaan dan peradaban dunia (Devianty, 2017:7). Kondisi ini juga dialami oleh masyarakat di Desa Kloangpopot. Karena penggunaan bahasa daerah Sikka, dalam komunikasi keseharian sudah terkontaminasi dengan bahasa Indonesia. Dampaknya banyak kata ataupun kalimat pada bahasa daerah Sikka menjadi sulit dimengerti dan dimaknai dengan baik. Hal ini juga akan membawa dampak pada pemaknaan suatu folklor lisan yang menggunakan sastra asli daerah.

Higi Mitan merupakan salah satu lagu daerah Kabupaten Sikka, yang masih berkembang hingga saat ini. Lagu *Higi Mitan* ini secara keseluruhan menggunakan bahasa daerah Sikka. Dalam bahasa daerah Sikka, ada beberapa kata ataupun kalimat yang tidak bisa diterjemahkan

secara langsung ke dalam logika bahasa formal, begitu pula dengan *Higi Mitan*.

Secara inheren lagu *Higi Mitan* melambangkan eksistensi manusia. Dalam bahasa Sikka, *Higi Mitan* secara harfiah sama dengan “*mein*” (darah), dan *Here Meran* sama dengan “*etan*” (daging). Jadi *Higi Mitan Here Meran* menggambarkan manusia. Dan, menurut kisah lisan yang beredar, *Higi Mitan* merupakan medium kebijaksanaan lokal yang secara simbolis menarasikan tentang bagaimana cara masyarakat Sikka pada masa silam melakukan permohonan penyembuhan ataupun permohonan penyelesaian suatu perkara/permasalahan dalam kehidupannya yang berkaitan dengan tradisi.

Sebagai salah satu lagu daerah yang keberadaannya sudah lama, tentunya *Higi Mitan* mempunyai makna mistis dan keutamaan hidup yang cukup melekat dengan keseharian masyarakat Sikka, khususnya masyarakat di Desa Kloangpopot. Ada beberapa alasan peneliti memilih topik penelitian ini antara lain: 1) Keberadaan folklor *Higi Mitan* ini sudah ada sejak lama; 2) Berkurangnya penutur budaya yang berhubungan dengan folklor lisan. Berpijak dari problematika di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti folklor *Higi Mitan* dengan judul penelitian “Makna Mistis dan Keutamaan Hidup Dalam Folklor *Higi Mitan* Pada Masyarakat di Desa Kloangpopot, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. penelitian kualitatif merupakan Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam Fadli (2021:36) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berupaya menemukan serta menggambarkan secara naratif yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap kehidupan suatu masyarakat.

PEMBAHASAN

Makna Mistis Dalam Folklor *Higi Mitan* Pada Masyarakat Di Desa Kloangpopot Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka

Folklor adalah suatu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1984:2). Folklor diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi baik secara lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (Nugroho, 2023:5). Folklor mengandung arti keyakinan akan kisah-kisah lama suatu masyarakat suatu wilayah dengan keberagaman budayanya.

Higi Mitan merupakan lagu daerah dari Kabupaten Sikka. Keberadaan lagu ini sudah ada sejak lama, lagu ini dipercayai oleh masyarakat setempat mempunyai makna mistis tersendiri, sehingga pewarisannya masih berlangsung hingga saat ini. Menurut narasi lisan yang beredar dimasyarakat, lagu *Higi Mitan* merupakan sebuah lagu daerah yang menarasikan cara atau upaya yang perlu dilakukan oleh masyarakat Sikka (khususnya masyarakat Kloangpopot) dalam memohon penyembuhan atas sakit yang diderita oleh seseorang.

Berdasarkan data temuan dalam penelitian, peneliti menghubungkan penelitian ini dengan teori strukturalisme semiotik Ferdinand de Saussure. Secara teoritis, teori semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan struktural dengan tanda. Tanda-tanda yang maksud dalam teori adalah ini hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia (Wulansari, 2020:49).

Konsep utama Saussure pada teori ini didasarkan pada konflik konstan antara *langue* dan *parole* serta penanda dan petanda. Menurut Saussure bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mengekspresikan gagasan seperti tulisan, alfabet buta, ritual simbolik, kesopanan, simbol militer, dan lainnya (Pranata, 2024: 131). Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai dasar dari teori semiologi yang dibuatnya, bahasa dipandang sebagai sistem yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta

gagasan dengan lebih baik dibanding dengan sistem lainnya (Sitompul, 2021:26). Pada bagian berikut ini, peneliti menampilkan analisis makro atas temuan riset lapangan dengan mengacu pada gagasan teoritis semiotika Saussure.

Tabel 1. Analisis Syair Lagu *Higi Mitan*

Aspek Penanda	Tafsiran Utuh	Aspek Petanda
<i>Higi Mitan, meit naha bait Ganu plea, ganu plega Here Meran, etat naha belar Ganu roho, ganu tole</i>	Manusia memiliki darah yang pahit, dan daging yang hambar. Yang tidak bisa dimakan ataupun diminum.	<i>Higi Mitan</i> merupakan gambaran tentang manusia. Syair pertama secara garis besar menggambarkan bahwa nyawa manusia itu mahal. Manusia adalah makhluk tertinggi dari ciptaan Tuhan lainnya, serta memiliki harkat dan martabat.
<i>Ina nian tana wawa, Ina meten ami gete; Ama lero wulan reta, Amang paut ami mosang</i>	Ibu bumi yang kita pijak yang memberikan kita kehidupan. Bapak langit yang kita junjung, selalu menerangi dan menuntut perjalanan hidup kita.	Sebagai ciptaan Tuhan manusia memiliki keyakinan akan adanya Tuhan. Sebagai makhluk sosial dan berbudaya masyarakat Kloangpopot meyakini adanya wujud tertinggi " <i>Ina nian tana wawa; Ama lero wulan reta</i> ". Yang dalam perwujudan keyakinan masyarakat di tuangkan melalui ritual-ritual adat.
<i>Puter beli mudeng-mudeng Ganu Du'a Purak puter kapa; Doto beli molo-molo, Ganu Mo'an Jogo doto wiro</i>	Luruskanlah selurus-lurusnya seperti Ibu Purek memintal benang. Buatlah sebaik-baiknya, seperti Bapak Jogo merapikan bambu.	Harapan agar yang orang sakit dapat disembuhkan kembali, melalui berbagai macam ritual adat yang dilakukan dengan mendatangkan Tua Adat (<i>Rawin/Dukun</i>). Tua Adat ini adalah orang yang menjadi kepercayaan dari pihak keluarga bahwa <i>Rawin</i> mampu meluruskan segala hal yang berkaitan dengan sakit yang di alami orang yang sedang sakit. <i>Rawin</i> ini berperan sebagai pengantara ujud doa dan

		harapan kepada “ <i>Ina nian Tana wawa; Ama lero wulan reta</i> ”. Atau dengan kata lain, bait ke-3 ini, melukiskan harapan masyarakat Kloangpopot kepada wujud tertinggi “ <i>Ina nian tana wawa; Ama lero wulan reta</i> ” untuk memberikan petunjuk perlindungan serta bimbingan yang baik dan berguna untuk kehidupan manusia melalui <i>Rawin/Dukun</i> .
<i>Tuke ami ganu tena Inang Lopa blikon, lopa lion; Tuda ami ganu jong jawa, lopa killing, lopa kolok</i>	Tonggaklah kami seperti perahu Agar kami tidak goyah Topanglah kami seperti kapal Agar kami tidak terombang-ambing	Harapan agar Tuhan yang digambarkan melalui Sang Wujud Tertinggi (<i>Ina nian tana wawa; Ama lero wulan reta</i>) memberikan perlindungan agar perjalanan kehidupan manusia menjadi aman, nyaman, sejahtera, dan bahagia. Selain itu, syair bait ke-4 ini juga di maknai sebagai ungkapan harapan yang kepada Tua Adat (<i>Rawin/Dukun</i>) agar memberikan arahan dan nasihat yang baik, agar tidak lagi terjebak dalam sebuah persoalan yang sama.

Sumber Data: Hasil Analisis Syair Lagu *Higi Mitan*

Berdasarkan hasil analisis lagu *Higi Mitan* di atas, keterkaitan teori semiotika dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna mistis dalam folklor *Higi Mitan* pada masyarakat di Desa Kloangpopot, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka. Teori ini juga menampilkan adanya nilai keutamaan hidup dalam folklor *Higi Mitan* pada masyarakat di Desa Kloangpopot, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka yang masih melekat dengan kehidupan masyarakat.

Untuk mendukung hasil temuan penelitian ini, peneliti juga menambahkan teori lain diantaranya: Teori Wahyu Tuhan (Teori Firman

Tuhan). Menurut Lang bahwa kelakuan perilaku religi manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini didasarkan pada ragam kesusastaan suku bangsa di dunia yang mana dalam dongeng-dongeng sering nampak adanya tokoh dewa, oleh suku yang bersangkutan menganggap sebagai dewa tertinggi, pencipta alam semesta beserta isinya, serta penjaga ketertiban alam dari kesulitan. Hal ini sejalan dengan bentuk kepercayaan manusia kepada Tuhan yang diutarakan oleh Herbert Spencer (1820-1903) yang menyatakan bahwa pemujaan terhadap nenek moyang merupakan bentuk ibadat paling tua (Rambe, 2021:60).

Berdasarkan teori wahyu Tuhan (teori Fiman Tuhan), folklor *Higi Mitan* juga menarasikan hal yang sama, berupa kepercayaan masyarakat Kloangpopot (Sikka) terhadap wujud tertinggi "*Ina nian tana wawa; Ama lero wulan reta*". Sebagai bentuk kepercayaan terhadap Sang Wujud Tertinggi ungkapan ini juga sering digunakan oleh masyarakat dalam upacara adat maupun dalam lagu-lagu daerah.

Bentuk keyakinan dan kepercayaan akan Wujud Tertinggi ini dimanifestasikan oleh masyarakat melalui ritual-ritual adat yang masih berlangsung hingga saat ini, diantaranya:

1. Ritual *Toma Ai Tali*. Ritual ini merupakan ritual meminta dukungan dari leluhur atas hal-hal baik yang hendak dilakukan. Ritual ini merupakan ritual sakral yang dipercaya dan dilakukan ketika hendak melakukan acara-acara baik seperti: syukur panen, syukuran keberhasilan studi, adat perkawinan, dan acara adat lainnya.
2. Ritual *Tung Piong*. *Tung piong* artinya memberikan sejajian kepada leluhur yang telah meninggal sebagai bentuk penghormatan dan melakukan permohonan demi keberlangsungan hidup. Ritual *Tung piong* merupakan sebuah ritual kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat Sikka (khususnya masyarakat Kloangpopot) dalam setiap acara baik acara kecil maupaun acara besar.

Terdapat juga teori kepercayaan menurut Rokeach, kepercayaan adalah pernyataan yang jumlahnya sangat banyak (mencapai ratusan ribu) yang dibuat seseorang mengenai dirinya dan lingkungan. Teori ini

mengembangkan suatu penjelasan yang luas mengenai tingkah laku manusia berdasarkan kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), nilai (*value*) (Najoan 2015:3). Berdasarkan pengertian teori ini, peneliti mengkaitkan folklor *Higi Mitan*, yang menggambarkan adanya keharmonisan yang dibangun oleh masyarakat Kloangpopot (Sikka), terhadap Wujud Tertinggi, terhadap alam, dan terhadap para leluhur. Kehamonisan ini dibangun oleh masyarakat sebagai upaya hidup aman dan damai.

Selain itu peneliti juga menambahkan teori humanisme, teori ini yang menekankan akan martabat, peran, serta kemampuan manusia. Teori humanisme diartikan sebagai bentuk gerakan dengan tujuan memperkenalkan harkat dan martabat manusia serta sebagai sebuah pemikiran etnis, nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dijunjung tinggi (Djayadin, 2020:31). Pada penelitian ini syair *Higi Mitan* yang menyatakan adanya nilai humanisme yang terletak pada syair pertama: “*Higi Mitan meit baha bait, ganu plea ganu plega; Here Meran etat naha belar ganu roho, ganu tole*” syair ini merupakan pernyataan akan harkat dan martabat manusia yang tidak dapat disandingkan dengan apapun.

Adapun teori solidaritas Emile Durkheim, menurutnya solidaritas dibagi menjadi dua kelompok yaitu mekanik dan organik, pembagian ini guna untuk memudahkan dalam menyimpulkan perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori solidaritas sosial organik ditandai dengan adanya sekelompok masyarakat yang didalamnya memiliki sebuah keberagaman baik dalam tanggung jawab ataupun pekerjaan (Thoriq, 2023:122). Pada penelitian ini sikap solidaritas tergambar melalui syair ketiga lagu *Higi Mitan*: “*Puter beli mudeng-mudeng ganu Du’a purek puter kapa; Doto beli molo-molo, ganu Mo’an Jogo Doto wiro*” syair ini menggambarkan keterlibatan seorang *Rawin/Dukun* dalam meluruskan kembali sebuah persoalan yang di alami oleh masyarakat. Syair ini menggambarkan adanya sikap solidaritas antara *Rawin/Dukun* dengan masyarakat, dalam memperjuangkan suatu tujuan hidup yang baik.

Syair ini juga merupakan perwujudan dari nilai soliditas yang dibangun oleh masyarakat Kloangpopot, dimana masyarakat selalu hidup solid satu dengan yang lainnya. Merujuk dari teori di atas, ada juga teori keterampilan sosial, teori ini mencakup keterampilan interpersonal, komunikasi yang efektif, dan kemampuan kolaborasi (Pransiska, 2023:110). Teori ini mencakup pemahaman luas bagaimana hubungan sosial dan interaksi sosial didalam masyarakat. Dalam folklor *Higi Mitan*, teori ini menggambarkan kerja sama yang ditunjukkan oleh masyarakat melalui syair ketiga, dengan adanya keterlibatan dan peran dari seorang *Rawin/Dukun*. Teori keterampilan sosial menggambarkan adanya nilai kebersamaan serta nilai solidaritas antar masyarakat yang dibangun guna mencapai suatu tujuan tertentu.

KESIMPULAN

Mengacu pada data temuan di lapangan dan analisis data, maka peneliti dapat menarik tiga kesimpulan utama dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Folklor *Higi Mitan* merupakan salah satu bentuk kejeniusan lokal masyarakat Sikka (khususnya masyarakat Kloangpopot). Kegeniusan lokal ini, bersumber dari para leluhur dan diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini.
- b. Secara mistis, masyarakat Kloangpopot mempresentasikan sistem keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap "*Ina Nian Tana Wawa; Ama Lero Wulan Reta*" sebagai wujud tertinggi yang harus dipatuhi dan ditaati. Pernyataan ini secara simbolis menarasikan tentang relasi intimitas antara warga masyarakat dengan Sang Wujud Tertinggi. Relasi yang intim dan intens tersebut dapat dimanifestasikan melalui ritual-ritual adat.
- c. Folklor *Higi Mitan* yang dipraktikkan oleh masyarakat Kloangpopot mengandung empat nilai keutamaan pokok. Keutamaan itu berkenaan dengan makna mistis folklor *Higi Mitan* adalah nilai

keharmonisan, nilai kemanusiaan, nilai solidaritas dan nilai kebersamaan di dalam kolektivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta Utara: Grafiti Press.
- Nugroho, B. A. (2023). *Folklor Indonesia*. Samarinda: Penerbit Mulawarman University Press IKAPI.
- Diman, P. (2020). "Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. Enggang". Ada pada *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 40-56. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2461>, Diakses Pada Tanggal 5 Mei 2024.
- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter. *Ijtimaiyah*. Ada pada *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79-101. Tersedia Pada: <http://repository.uinsu.ac.id/6360/>, Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2024.
- Djayadin, C., & Fathurrahman, F. (2020). Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 28-39. Tersedia Pada: <https://scholar.archive.org/work/pc5gp4ykmzhdvnsmt7qkt5lbm/access/wayback/http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/download/1788/1210>. Diakses Pada Tanggal 19 Agustus 2024.
- Liando, M. R. (2022). "Fungsi dan Makna Lirik Lagu Mangemo Sako Mangemo pada Masyarakat Makobang, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan". Ada pada *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 147-159. Tersedia Pada: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5184>, Diakses Pada Tanggal 23 April 2024.
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan Li Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. Ada Pada *Jurnal: Acta Diurna Komunikasi*, 4(4). Tersedia Pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8504>. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2024.

- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2020). "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara". *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3). Tersedia Pada:
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29670>, Diakses Pada Tanggal 20 April 2024.
- Putra, A. dkk. (2022). "Makna Dan Nilai Budaya Dalam Lagu-Lagu Daerah Muna Sebagai Model Pembentuk Karakter Unggul". Ada pada *Jurnal Ilmu Budaya*, 10 (1), 88-101. Tersedia Pada:
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/19271>, Diakses Pada Tanggal 5 Mei 2024.
- Pransiska, L., Santoso, G., Firmansyah, A. A., & Kartini, A. A. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 102-126. Tersedia Pada:
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/636>. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2024.
- Pranata, J. R., & Deni, I. F. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA SPIRITUAL PADA LIRIK LAGU JIWA YANG BERSEDIH KARYA GHEA INDRAWARI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 127-140. Tersedia Pada:
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/5313>. Diakses Pada Tanggal 19 Agustus 2024.
- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi. Ada Pada *Jurnal Studia Sosa Religia*, 4(1). Tersedia Pada:
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/9553>. Diakses Pada Tanggal 22 Agustus 2024.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. Besaung: *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1). Tersedia Pada:
<https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/1830>. Diakses Pada Tanggal 19 Agustus 2024.
- Thoriq, M. T. H., Ita, I. P. S., & Zusril, M. Z. (2023). Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbeccek Di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. Ada Pada: *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 119-128. Tersedia Pada:
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/27772>. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2024.

Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Journal*, 1(1), 48-62. Tersedia Pada: https://www.academia.edu/download/74787660/273_Article_Text_718_1_10_20210423.pdf. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2024.